

GAMBARAN KEPATUHAN PASIEN TUBERKULOSIS DALAM MEMINUM OBAT DI BALAI KESEHATAN PARU MASYARAKAT PROVINSI MALUKU

Gracey Salestin Ngamelubun¹, Ni Luh Widani², Fulgensius Surianto³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email : Grcysngamelubun@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) ialah penyakit menular yang biasanya menyerang paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Kepatuhan penggunaan obat TBC merupakan indikator penting karena jika pengobatan tidak dilakukan secara teratur, tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan, dan penggunaan obat tidak adekuat akan menimbulkan resistensi pada OAT/yang disebut dengan Multi Drugs Resistance (MDR). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat di balai kesehatan paru masyarakat provinsi maluku. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik. Jumlah responden adalah 93 pasien TBC dengan teknik total sampling. Pengukuran menggunakan kuesioner. Hasil penelitian mayoritas responden usia produktif (>40 tahun) sebanyak 45 responden (48,4%), memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 responden (50,5%), memiliki tingkat pendidikan tinggi SMA-Perguruan tinggi sebanyak 56 responden (60,2%), memiliki pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 48 responden (51,6%), kepatuhan rendah sebanyak 74 responden (79,5%). Diharapkan pasien TBC Paru dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dengan teratur dan benar.

Kata Kunci : Kepatuhan; Pengobatan; Tuberculosis

DESCRIPTION OF TUBERCULOSIS PATIENT COMPLIANCE IN TAKING DRUGS AT THE COMMUNITY LUNG HEALTH CENTER OF MALUKU PROVINCE

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that usually attacks the lungs and is caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. Compliance with the use of TB drugs is an important indicator because if treatment is not carried out regularly, not according to the specified time, and inadequate drug use will cause resistance to OAT/which is called Multi Drugs Resistance (MDR). This study aims to describe the compliance of tuberculosis patients in taking drugs at the community pulmonary health center of Maluku province. This type of research is quantitative descriptive analytic. The number of respondents was 93 TB patients with total sampling technique. Measurement using a questionnaire. The results of the study are most respondents of productive age (>40 years) 45 respondents (48.4%), male sex 47 respondents (50.5%), higher education level (SMA-Perguruan tinggi) 56 respondents (60.2%), not working 48 respondents (51.6%), low compliance 74 respondents (79.5%). It is hoped that pulmonary TB patients can improve adherence to taking medication regularly and correctly.

Keywords: Compliance; Treatment; Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) ialah penyakit menular yang biasanya menyerang paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, dan dapat mengenai organ bagian mana pun di dalam tubuh. Infeksi TB bisa berkembang ketika bakteri masuk melewati droplet di udara. TB bisa berakibat fatal dan menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada beberapa kasus TB dapat dicegah dengan cara diobati (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Secara global pada tahun 2019, TB tetap menjadi penyebab kematian paling umum dari penyakit menular. Diperkirakan 10 juta orang menderita penyakit TB pada tahun 2019, dan sekitar 1,2 juta kematian akibat TB di antara orang HIV-negatif dan 208.000 kematian lainnya di antara orang HIV. Orang dewasa menyumbang 88% dan anak-anak 12% (Chakaya et al, 2021). Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beban tuberkulosis yang terbesar diantara 8 negara diantara lain India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (Global Tuberculosis Report, 2018; hal. 1). Terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian khususnya peningkatan kasus TB-MDR, TB-HIV, TB dengan DM, TB pada anak dan masyarakat rentan lainnya. Hal ini mendorong pengendalian TB nasional terus melakukan intensifikasi, akselerasi, ekstensifikasi dan inovasi program. Kasus TB pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 566.623 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TB yang ditemukan pada tahun 2017 sebesar 446.732 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan berada di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus TB di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari seluruh kasus TB di Indonesia. Jumlah kasus TB pada laki-laki 1,3 kali lebih tinggi dari pada perempuan. Pada setiap provinsi di seluruh Indonesia terdapat kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Maluku mengestimasi jumlah pengidap penyakit TB di daerah tersebut hingga akhir tahun 2019 adalah 6.379 orang atau sebesar 0,35% dari penduduk di provinsi tersebut sebanyak 1,8 juta. Hingga September 2019 Provinsi Maluku berada pada urutan ke-13 dari 34 dengan jumlah penderita 40% dari jumlah penduduk. Data yang sudah terekapitulasi pada Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT) tercatat hingga Desember 2019 terdapat 51% TB di Maluku atau 3.253 penderita dari 6.379 orang. Jumlah

penderita TB yang dapat diobati sebanyak 2.699 orang atau 59% dari kasus yang ditemukan di tahun 2018 sebanyak 4.575 orang. Kasus TB terbanyak di Maluku yakni di kota Ambon sebesar 65%, Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) 62%, Maluku Tenggara 51%, Maluku Tengah 41%, Kabupaten Pulau Buru 40%, Maluku Barat Daya 40%, Seram Bagian Timur (SBT) sebesar 38%, Seram Bagian Barat (SBB) 30% dan Buru Selatan sebesar 23% (Dinkes Provinsi Maluku, 2019).

Febrina (2018) menyatakan bahwa peran keluarga sebagai PMO bagi pasien TB dalam melakukan pengawasan, motivasi, pemeriksaan dahak dan memberikan edukasi pada pasien TB, sehingga dapat membantu proses kesembuhan bagi pasien TB. Dalam pencegahan penularan penyakit TB yang sangat sulit diatasi baik dari angka kematian maupun angka kejadian penyakit. (Budiana et al, 2021).

Wawancara singkat dengan Kepala Bagian Program di Balai Paru Provinsi Maluku didapatkan data bahwa pasien TB yang berobat sebanyak 93 orang. Di Balai Paru terdapat 6 program pengobatan yaitu salah satunya program dimana pasien TB diakhir bulan ke-5 dan bulan ke-6 mengecek sputum. Jika hasilnya negatif maka pasien TB dikatakan sembuh, apabila hasilnya positif dinyatakan belum sembuh dan harus kembali melanjutkan pengobatan. Pasien positif TB sebagian besar tidak kembali untuk mengecek sputum sesuai dengan program yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Balai Paru terhadap penderita TB didapatkan data bahwa masih ada penderita TB yang kurang memenuhi aturan minum obat karena kurang informasi, tidak ada dukungan dari keluarga dan masalah kesehatan lainnya. Faktor-faktor tersebut membuat penderita TB tidak patuh dalam mengkonsumsi OAT sedangkan penderita TB yang patuh dalam minum obat rata-rata mengungkapkan karena ada dukungan dari keluarga dan dari diri sendiri.

Berdasarkan data dan berbagai faktor diatas serta didukung dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti bertujuan mengetahui Gambaran Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Dalam Meminum Obat Di Balai Paru Kesehatan Masyarakat Provinsi Maluku.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Populasi yang akan diteliti oleh peneliti di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku

yaitu 93 orang pasien dewasa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret - April 2022 dengan menyebarkan kuesioner penelitian yang diambil dari penelitian Anthony (2019) yaitu *Morinsky Medication Adherence Scale* (MMAS) yang terdiri dari 8 pertanyaan. Uji validitas dan reliabilitas sudah dilakukan terhadap kuesioner dengan hasil alpha cronbach 0,729. Setelah kuesioner disebar maka dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS. Penentuan jawaban menggunakan skala Guttman; dimana jawaban responden hanya terbatas pada dua jawaban “IYA” dan “TIDAK” nilai tertinggi 8 dan terendah 0. Penelitian ini sudah mendapatkan Keterangan Layak Etik dengan nomor surat 050KEPPKSTIKSC/III/2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku Tahun 2022 (n=93)

Usia	N	%
<30 tahun	33	35.5
31 – 40 tahun	15	16.1
>40 tahun	45	48.4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kategori berdasarkan usia responden didapatkan hasil dari responden usia <30 tahun 35.5%, usia 31-40 tahun sebanyak 16.1% dan usia >40 tahun sebanyak 48.4%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku Tahun 2022 (n=93)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	47	50.5
Perempuan	46	49.5

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 50.5% dan perempuan sebanyak 49.5%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku Tahun 2022 (n=93)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah	37	39.8
Tinggi	56	60.2

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil dari responden dengan pendidikan rendah sebanyak 39.8% dan pendidikan tinggi sebanyak 60.2%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku Tahun 2022 (n=93)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak bekerja	48	51.6
Buruh	3	3.2
Karyawan	6	6.5
Wiraswasta	9	9.7
Pelajar/Mahasiswa	22	23.7
PNS/TNI/POLRI	5	5.4

Berdasarkan tabel 4 mayoritas pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sebanyak 51.6% dan pelajar/mahasiswa sebanyak 23.7%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Responden di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku Tahun 2022 (n=93)

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Rendah	74	79.5
Sedang	17	18.3
Tinggi	2	2.2

Berdasarkan tabel 5 mayoritas responden memiliki kepatuhan rendah dalam pengobatan TB yaitu sebesar 79.5%.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Ismah & Novita (2017) didapatkan hasil seseorang yang paling banyak terkena TB Paru adalah pada usia produktif dengan rentang usia 12-35 tahun dan

usia 49-61 tahun. Pada penelitian ini pasien yang datang berobat di Balai Paru adalah mayoritas usia > 40 tahun (48.4%). Pada usia ini responden sudah memiliki cara berpikir dan bekerja seseorang akan lebih matang. Mereka memiliki keinginan yang besar untuk patuh dalam minum obat.

Pada penelitian ini jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 47 responden (50,5%) dimana jenis kelamin pria lebih identik mengalami TBC karena pola hidup yang kurang baik. Jenis kelamin yang paling banyak menderita TB Paru adalah laki-laki karena laki-laki identik dengan pola hidup yang kurang baik seperti banyak merokok, sering minum minuman beralkohol dan juga memiliki mobilitas yang tinggi dari pada perempuan. Faktor-faktor tersebut dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga lebih cepat rentan terkena penyakit TB Paru (Asniati et al., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin laki-laki dengan penderita TB Paru.

Pendidikan merupakan panutan manusia agar berbuat dan mengisi kehidupan sehingga dapat dipergunakan sehingga mendapatkan informasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia sangat membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting tanpa pendidikan semua orang akan sulit berkembang (Maria, 2013). Menurut hasil yang didapatkan peneliti di Balai Paru kebanyakan dari pasien TB berpendidikan pada tingkat SMA, hal ini menyebabkan pasien tidak begitu patuh dalam minum obat akibat kurangnya pemahaman dan informasi terkait pentingnya kepatuhan dalam meminum obat.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dapat dikerjakan untuk menghasilkan nafkah atau pencaharian seseorang. Faktor pekerjaan bisa mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan dengan bekerja seseorang akan mempunyai banyak informasi dan lebih mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan kepatuhan pengobatan TB (Putri, 2015). Responden dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja sehingga pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan pengobatan TB sampai tuntas kurang dan akses informasi tentang program pengobatan TB juga kurang yang mengakibatkan kepatuhan responden terhadap pengobatan rendah.

Kepatuhan merupakan tingkat pasien melakukan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dari dokternya atau orang lain. Menjalani pengobatan jangka panjang, kepatuhan pasien sangat di tuntut untuk mengetahui sikap dan perilaku pasien terhadap program pengobatan yang diberikan dari petugas kesehatan (Dwi & Putri, 2021). Pada penelitian ini terdapat kepatuhan rendah pada responden di Balai Paru. Dari analisis peneliti responden paling banyak memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam meminum obat. Ketidakepatuhan responden meminum obat OAT dari hasil analisis peneliti berdasarkan sebaran kuesioner adalah responden merasa terganggu dalam mengkonsumsi OAT karena memiliki masalah kesehatan yang membuat tidak mematuhi pengobatan, ketika pasien berpergian/meninggalkan rumah kadang lupa membawa obat dan responden lupa meminum OAT. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amran, Abdulkadir dan Madania (2021) tentang tingkat kepatuhan penggunaan OAT di Puskesmas Tombulilato didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakepatuhan pasien TB dalam menjalankan pengobatan dapat disebabkan karena pasien lupa minum obat, pasien yang tidak tepat waktu minum obat atau pasien yang minum obat selalu berubah-ubah, pasien yang tidak terbiasa minum obat pada waktu yang sama, pasien yang telat mengambil obat dan pasien yang telat pemeriksaan dahak.

SIMPULAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien TB dalam meminum obat. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berusia >40 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SMA, tidak bekerja, dan memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam meminum obat OAT. Hasil penelitian ini diharapkan Balai Paru dapat melakukan program penyuluhan pada pasien TB dan keluarga tentang pentingnya kepatuhan dalam minum obat OAT dan menggalakkan program pengawas minum obat (PMO).

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Rosmala., Abdulkadir, Widyasusanti., & Madania. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1): 57-66
- Anthony, W. (2019). *Hubungan PMO (Pengawasan Minum Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Dimong Kabupaten Madiun*.

- Asniati, Hasana, U., Indrawati, F., & Putra, ifon, D. (2021). Healing motivation related to compliance with drugs in pulmonary tb patients. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(2), 461–468.
- Budiana, I., Woge, Y., & Paschalia, Y. P. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Keluarga Dalam Menunjang Kesembuhan Pasien Dengan Kasus TBC. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2264>
- Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., Kapata, N., Mfinanga, S., Hasnain, S. E., Katoto, P. D. M. C., Bulabula, A. N. H., Sam-Agudu, N. A., Nachega, J. B., Tiberi, S., McHugh, T. D., Abubakar, I., & Zumla, A. (2021). Global Tuberculosis Report 2020 – Reflections on the Global TB burden, treatment and prevention efforts. *International Journal of Infectious Diseases*, 113, S7–S12. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.02.107>
- Dinkes Provinsi Maluku. (2019). *Kasus TBC Di Maluku*.
- Dwi, M., & Putri, A. (2021). *Dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada klien tuberculosis: literature review*.
- Febrina, W. (2018). Analisis Peran Keluarga sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) Pasien TB Paru. *Human Care Journal*, 3(2), 118-129
- Freddy, P. (2012). Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Dewasa Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum DR. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Ismah, Z., & Novita, E. (2017). Studi Karakteristik Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Seberang Ulu 1 Palembang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 218–224. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i4.15219>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Laily, D. W., Rombot, D. V., & Lampus, B. S. (2010). Karakteristik Pasien Tubekrulosis Paru di Puskesmas Tuminting Manado. *Ilmu Penyakit Paru*, 3, 396–412.
- MARIA, U. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan*. X, 1–21.
- Putri, J. A. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan PMO (Pengawas Minum Obat) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Pasien TB Paru. *Majority*,

4(8),81–84.

<http://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1478/1317>

Sari, I. D., Mubasyiroh, R., & Supardi, S. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di Jakarta Tahun 2014. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 243–248.

WHO. Global Report Tuberculosis 2018. Geneva: World Health Organization 2018.